

**DETERMINAN PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI
KAB/KOTA PROVINSI JAMBI PERIODE 2000-2012**

Oleh :

Qorina Novitri dan M. Syafri

(Mahasiswa Program Magister Ilmu Ekonomi, FEB UNJA)

Abstract

The purpose of this study was to analyze whether the number of hotel room occupancy rate, the GDP of the tourism sector, the number of restaurants and eating houses, the average length of stay, and number of tourists influence the reception area of the tourism sector in the District / City of Jambi Province. The analysis used in this study is the analysis of growth, econometric analysis using panel data models, and analysis of barriers and opportunities. The results showed that simultaneous number of hotel room occupancy rate, the GDP of the tourism sector, the number of restaurants and eating houses, the average length of stay, and number of travelers significant effect on local revenues from the tourism sector in the District / City of Jambi Province.

Keywords :*Regional Revenues from the Tourism Sector, Total Room Occupancy Rate, GDP Tourism Sector, Total Restaurant and Eating, Average Length of Stay, Total photos, and Panel Data.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Sektor pariwisata memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisatawan. Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia menyebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Di samping itu, pengembangan kepariwisataan juga bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Obyek dan daya tarik

wisata (ODTW) yang dimiliki Provinsi Jambi cukup banyak dan bervariasi. Provinsi Jambi memiliki banyak aneka ragam obyek dan daya tarik wisata yang terdiri atas obyek wisata alam, museum, peninggalan purbakala, pusat kesenian, pusat kerajinan. Obyek wisata sebanyak itu belum mencakup atraksi wisata. Kepariwisataan di Provinsi Jambi berkembang cukup baik, bahkan beberapa kawasan dan obyek pariwisatanya telah terkenal hingga ke mancanegara.

Upaya pengelolaan obyek-obyek daerah tujuan wisata di Provinsi Jambi juga telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wisatawan ke Provinsi Jambi. Jumlah wisatawan dari tahun 2000-2012 di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dimana untuk tahun 2000 jumlah wisatawan tertinggi terdapat pada Kota Jambi sebesar 235.238 orang dan terendah adalah Kabupaten Batanghari sebesar 5.177 orang. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan Kota Jambi sebesar 327.441 orang atau 6,38 persen dan masih merupakan jumlah wisatawan tertinggi pada tahun tersebut. Pada tahun 2011 Kota Jambi juga masih memiliki jumlah wisatawan tertinggi yaitu sebesar 884.027 orang atau 27,28 persen hal ini disebabkan karena Kota Jambi memiliki banyak sekali objek wisata yang menarik untuk di kunjungi seperti kawasan taman rimba, balairung sari, empat jembatan kebanggan kota jambi, bangunan tua dipusat kota jambi. Dengan

meningkatnya jumlah wisatawan pariwisata yang datang ke Kota Jambi, maka akan berdampak pada berbagai sektor terutama sektor hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan terendah dimiliki oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 9.392 orang hal ini disebabkan karena kurangnya pemerintah setempat dalam memperhatikan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan untuk wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut.

Pentingnya pengembangan pariwisata membuat Provinsi Jambi menggalakkan sektor ini untuk menggerakkan industri-industri kecil dan meraih peluang keuntungan dari sektor pariwisata dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kab/Kota Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki potensi pariwisata cukup beragam, seperti wisata alam, budaya, dan sejarah. Objek wisata alam di Provinsi Jambi antara lain berupa taman nasional seperti: taman nasional Kerinci seblat, taman nasional berbak, taman nasional bukit tigapuluh, taman nasional bukit duabelas, dan cagar budaya. Objek wisata alam yang dimaksud mengandung keragaman flora dan fauna unique yang spesifik dan khas jambi. Begitu pula dengan objek wisata buatan dan atau yang berasal dari kultur atau kebiasaan masyarakat setempat berupa kesenian, upacara adat, dan sebagainya yang terdapat di wilayah Provinsi Jambi. Sedangkan

wisata sejarah antara lain berupa Candi Muara Jambi, Makam Orang Kayo Hitam, dan Museum Jambi. Semuanya itu hingga sekarang belum berkembang seperti diharapkan oleh banyak orang. Baik wisata alam maupun bukan wisata alam keduanya merupakan potensi wisata yang dapat meningkatkan arus kunjungan atau kedatangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan pariwisata ini akan terkait dengan kebijakan-kebijakan, sarana prasarana (pokok, pelengkap, dan penunjang) serta para pelaku di sektor kepariwisataan.

Melihat hal tersebut, maka akan sangat diharapkan dukungan dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar dapat lebih menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke daerah Provinsi Jambi sehingga dapat menstimulasi peningkatan penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Meskipun tidak ada satu sektor pun yang menjadi kunci ajaib, namun dengan memberdayakan sektor tertentu yang dianggap sebagai ciri khas suatu daerah tersebut tentunya akan memberikan cukup kontribusi kepada pendapatan daerah yang bersangkutan dan tentunya masih memerlukan dukungan dari beberapa sektor terkait.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi, dan mengetahui hambatan dan peluang

untuk meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi. Manfaat yang diharapkan dapat sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan mengembangkan objek wisata di Provinsi Jambi, dan sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui peranan Objek Wisata di Provinsi Jambi dalam meningkatkan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jambi melalui pengembangan sektor pariwisata.

II. TINJAUAN TEORI

Ekonomi Pariwisata

Ekonomi pariwisata adalah suatu besaran ekonomi yang diciptakan oleh transaksi yang dilakukan antara para wisatawan (terkait dengan pengeluaran belanja wisata) dengan sektor-sektor ekonomi penyedia barang dan jasa. Australian Bureau of Statistic (1994) dalam Heriawan (2004) membagi ekonomi pariwisata 3 elemen, yaitu :

1. Wisatawan, dalam hal ini diperlukan sebagai konsumen yang mengkonsumsi barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata.
2. Transaksi untuk memperoleh barang dan jasa baik dalam perjalanan maupun di tempat tujuan wisata.
3. Sektor atau unit ekonomi yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kegiatan wisata.

Suwantoro (2004), mengindikasikan bahwa Indonesia

sebenarnya dalam proses melakukan transformasi dari ekonomi industri kepada ekonomi jasa, terutama dalam konteks bahwa penyampaian (delivery) suatu produk menjadi bagian paling penting dibanding penciptaan produk itu sendiri. Dunia pariwisata merupakan bagian dari ekonomi jasa yang erat dengan sensitivitas terhadap pelayanan produk yang dikonsumsi. Untuk itu, upaya pemberian pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan menjadi hal penting dalam ekonomi pariwisata. Ekonomi pariwisata memberikan kesempatan kerja atau memperkecil pengangguran, peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah, meningkatkan Pendapatan Nasional (National Income), memperkuat Posisi Neraca Pembayaran (Net Balance Payment), dan memberikan efek multiplier dalam perekonomian DTW (daerah tujuan wisata).

Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, penerimaan daerah adalah uang yang masuk ke kas daerah. Penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas pendapatan daerah dan pembiayaan. Pendapatan daerah adalah hak Pemerintah Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun bersangkutan.

Pariwisata

Pariwisata berasal dari kata yakni, Pari dan Wisata. Pari diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata travel; dalam bahasa Inggris. Maka kata Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut tour (Yoeti, 2001).

Spillane dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya* (1987), mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

1. Kamar Hotel

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel

tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Menurut Tarmoezi (Tarmoezi, 2000), dari banyaknya kamar yang disediakan, hotel dapat dibedakan menjadi : Small Hotel yaitu Jumlah kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar, Medium Hotel merupakan Jumlah kamar yang disediakan antara 28- 299 kamar, dan Large Hotel adalah Jumlah kamar yang disediakan sebanyak lebih dari 300 kamar. Menurut keputusan direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996), klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara 1-5. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel, semakin berkualitas hotel tersebut.

2. PDRB Sektor Pariwisata

PDRB Sektor pariwisata Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berasal dari dengan menjumlahkan sektor hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi.

3. Restoran dan Rumah Makan.

Rumah Makan dan Restoran Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85 menjelaskan bahwa rumah makan adalah setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum. Dalam SK tersebut juga ditegaskan bahwa setiap rumah makan harus memiliki seseorang yang bertindak sebagai pemimpin

rumah makan yang sehari-hari mengelola dan bertanggungjawab atas perusahaan rumah makan tersebut.

4. Rata-Rata Lama Menginap

Faktor lama tinggal merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang diterima. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal disana. Rata-rata Lama Tamu Menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang menginap di akomodasi tersebut.

5. Wisatawan

Wisatawan (tourist) adalah sebagai objek dalam kegiatan pariwisata. Wisatawan disebut sebagai objek karena kegiatan pariwisata tidak bisa terlepas dari pelayanan terhadap wisatawan atau orang sebagai objek pelayanan. The tourist is the actor in this system (Cooper, et al, 1993). Maksudnya adalah bahwa wisatawan merupakan yang menjadi perhatian oleh siapa pun yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Dari pendapat Cooper tersebut dapat dikatakan bahwa tidak selamanya wisatawan diperlakukan sebagai obyek, tetapi terkadang bisa saja sebagai subyek dalam pelayanan pariwisata.

Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah

Pariwisata dikatakan sebagai suatu industri atau membentuk industri dimana produknya baik barang maupun jasa yang diperhitungkan dalam industri pariwisata berasal dari berbagai sektor yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan antara lain : akomodasi, agen perjalanan, hotel, restoran, transportasi, pramuwisata dan souvenir. Produk wisata ini merupakan rangkaian barang dan jasa yang saling terkait membentuk suatu industri pariwisata. Pengembangan pariwisata ini tidak dapat berdiri sendiri dan manfaat maksimal hanya dapat dicapai bila pertumbuhannya selaras dengan usaha pengembangan sektor-sektor lain. Dalam taraf perkembangan saat ini, sektor pariwisata telah menjadi industri yang bersifat internasional. Dari sektor pariwisata diharapkan mampu memperoleh devisa dalam bentuk pengeluaran uang bagi para wisatawan mancanegara maupun sebagai penanam modal asing industri pariwisata. Dengan kata lain, akan meningkatkan penerimaan suatu Negara atau daerah.

Dampak Pariwisata terhadap Pembangunan Ekonomi

Sumbangan pariwisata dalam pembangunan ekonomi nasional dapat diukur dengan bermacam-macam cara. Yang paling penting adalah sumbangannya pada neraca pembayaran, pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan sektor-sektor lain. Pariwisata merupakan unsur

penting dalam komponen “tak kelihatan” dari neraca pembayaran. Oleh karena itu, pariwisata dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi untuk membayar biaya impor. Maka pariwisata merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju. Pariwisata juga mempunyai akibat pengganda (multiplier) terhadap pembangunan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan spesifikasi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi dipengaruhi jumlah kamar hotel, PDRB Sektor pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap, dan jumlah wisatawan, sehingga diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

A = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Parameter kamar hotel, PDRB Sektor pariwisata, Restoran dan Rumah Makan, Rata-rata lama menginap, Wisatawan.

U_{it} = Error Term

i = Urutan Kabupaten/Kota ($i = 1, 2, \dots, 10$)

t = Series Tahun 2002-2011

Y = Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

X_1 = Kamar Hotel

X_2 = PDRB Sektor Pariwisata

X_3 = Restoran dan Rumah Makan

X_4 = Rata-Rata Lama Menginap

X_5 = Wisatawan

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengujian secara simultan (uji F) dan parsial (Uji T) serta Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pariwisata

1. Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Total penerimaan daerah selama tahun 2000-2012 selalu bervariasi. Rata-rata jumlah penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang memiliki rata-rata jumlah penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang tertinggi periode 2000-2012 adalah Kabupaten Bungo yaitu sebesar 22.676 juta rupiah atau 40,84 persen. Pada tahun 2000 penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 4.192 juta

rupiah hal ini di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pendapatan lain yang sah, sedangkan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata terendah dimiliki oleh Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 152 jutaan rupiah hal ini disebabkan karena Kabupaten Muaro Jambi tidak mempunyai retribusi pemakaian daerah, dan retribusi tempat penginapan. Pada tahun 2006 total penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kota Jambi yaitu sebesar 11.153 juta rupiah atau 84,29 persen di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pendapatan lain yang sah dan Pajak Restoran, dan yang terendah terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 1.113 juta rupiah atau 5,73 persen dikarenakan pajak hiburan dan retribusi tempat rekreasi memberikan sumbangan yang paling sedikit pada total penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Pada tahun 2012 total penerimaan daerah dari sektor pariwisata tertinggi terdapat pada Kabupaten Bungo yaitu sebesar 41.805 juta rupiah atau 5,00 di karenakan sumbangan terbesar pada pembentukan total penerimaan daerah dari sektor pariwisata berasal dari Retribusi Pemakaian Daerah dan Pendapatan lain-lain yang sah, dan yang terendah terdapat di Kabupaten Tebo yaitu sebesar 5.251 juta rupiah atau 5,00 persen dikarenakan sumbangan total penerimaan daerah

dari sektor pariwisata hanya di peroleh dari pendapatan lain yang sah maka pemerintah harus lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana penunjang pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi contohnya di Kabupaten Kerinci yang dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja, belum dapat melayani kebutuhan penyelenggaraan pariwisata di luar lokasi. Seperti misalnya penyediaan angkutan wisata hanya tersedia di area kawasan wisata saja, tetapi sarana angkutan untuk mencapai kawasan tersebut dari akses luar belum tersedia. Terbatasnya biaya atau anggaran untuk pengembangan sektor wisata. Belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan. Belum adanya keterkaitan dalam kerjasama antar pemerintah daerah dengan pengusaha pengelola objek wisata, hotel, restoran, transportasi, telekomunikasi, pemandu wisata atau pramuwisata dan lain sebagainya. Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif. Jika semuanya tersebut diperhatikan pemerintah dapat meningkatkan PAD seperti retribusi

karcis masuk objek wisata, retribusi penjualan, parkir dan retribusi perijinan usaha serta pajak hiburan, hotel dan restoran.

2. Kamar Hotel

Salah satu sarana yang menunjang pariwisata di Jambi adalah usaha akomodasi hotel, yaitu hotel berbintang dan hotel non berbintang yang meliputi motel, penginapan, losmen atau pondok wisata. Hotel yang ada di Provinsi Jambi menyebar di seluruh Kabupaten dan Kota. Namun tidak semua Kabupaten mempunyai hotel berbintang. Bila diamati setiap tahunnya, usaha akomodasi di Provinsi Jambi mengalami perkembangan dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Misalnya dengan memperhatikan kenyamanan tamu maka akan sangat menentukan jumlah wisatawan dan lama menginap. Seiring dengan pertumbuhan hotel, maka jumlah kamar yang tersedia juga meningkat. Secara rata-rata, jumlah kamar hotel yang memiliki rata-rata jumlah kamar hotel yang tertinggi periode 2000-2012 adalah Kota Jambi yaitu sebesar 2.320 unit atau 6,70 persen ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan tamu atau wisatawan yang berkunjung dan menginap di Kota Jambi. Pada tahun 2000 jumlah kamar tertinggi terdapat pada Kota Jambi yaitu 1.349 unit, Pada tahun 2000 jumlah kamar terendah yaitu terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 6 unit. Pada tahun 2012 jumlah kamar tertinggi terjadi pada Kota Jambi yaitu sebesar 2.475 unit atau 5,05 persen dikarenakan

jumlah orang yang datang ke Kota Jambi semakin meningkat, dan yang terendah terjadi pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 16 unit atau 14,29 persen disebabkan karena jumlah pengunjung yang sedikit dan kurangnya pihak instansi melaksanakan kegiatan seperti seminar dan rapat kerja yang diikuti peserta dari luar daerah yang menginap di hotel sehingga tingkat hunian kamar hotel menurun.

3. PDRB Sektor Pariwisata

PDRB Sektor pariwisata Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berasal dari dengan menjumlahkan sektor hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi. Dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi perkembangan PDRB sektor pariwisata atas harga konstan mengalami perkembangan yang dari tahun ketahunnya meningkat selama periode 2000-2012. Kota Jambi merupakan yang memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi untuk PDRB sektor pariwisata atas harga konstan periode 2000-2012 yaitu sebesar 7,17 persen. Rata-Rata pertumbuhan PDRB sektor pariwisata atas harga konstan yang terendah periode 2000-2011 adalah Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 8,49 persen hal ini di duga karena PDRB dari sektor hotel dan jasa hiburan dan rekreasi memberikan sumbangan terkecil terhadap PDRB sektor pariwisata di Kabupaten Batanghari.

4. Restoran dan Rumah Makan

Restoran dan rumah makan merupakan sebuah tempat usaha yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum. Peningkatan jumlah restoran dan rumah makan yang mengakibatkan persaingan antar restoran cukup tinggi di Provinsi Jambi. Pada tahun 2000 jumlah restoran dan rumah makan tertinggi terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 75 unit, dan yang terendah terdapat di Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 2 unit dikarenakan daya beli masyarakat dan pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi masih sangat rendah. Pada tahun 2006 jumlah restoran tertinggi terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 102 unit atau 5,94 persen, dan pada tahun 2012 Kota Jambi masih menjadi jumlah restoran dan rumah makan yang tertinggi yaitu sebesar 184 unit atau 5,75 persen dikarenakan jumlah penduduk di Kota Jambi sudah mulai bertambah sehingga akan meningkatkan jumlah konsumsi akan pangan. Peningkatan jumlah penduduk merupakan peluang bagi pengusaha untuk membuka bisnis restoran. Meningkatnya jumlah bisnis makanan khususnya restoran di Kota Jambi tentunya menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat pada industri ini yang dicirikan dengan semakin meningkatnya permintaan dan jumlah pesaing baru. Setiap restoran akan menawarkan kepada konsumennya konsep yang berbeda-beda mulai dari menawarkan rasa (taste) makanan yang unik, tempat yang nyaman, keunikan

tempat. Rumah makan maupun restoran yang ada di Kota Jambi harus mampu bersaing dengan memberikan nilai tambah dari menu makanan yang ditawarkan untuk dapat menyakinkan konsumennya.

5. Rata-Rata Lama Menginap

Faktor Lama Tinggal (*Length of Stay*) merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya penerimaan daerah yang diterima oleh suatu daerah yang mengandalkan pajak hotel, pajak retribusi, pajak hiburan, retribusi pemakaian daerah, retribusi rekreasi dan olahraga, dan pendapatan lain yang sah dari sektor pariwisata. Secara agregat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik di Provinsi Jambi tahun 2012 mencapai 2,44 malam. Pada tahun 2000 rata-rata lama menginap tertinggi terdapat pada Kabupaten Bungo yaitu sebesar 1,75 malam, dan yang terendah terdapat pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 1,02 malam. Pada tahun 2012 rata-rata lama menginap wisatawan tertinggi terdapat pada daerah Kabupaten Kerinci adalah 6,04 malam dengan tingkat pertumbuhan 3,96 persen. Hal ini karena ketika wisatawan semakin lama menginap akan menambah bayaran untuk kamar hotel, otomatis akan menambah waktu untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di daerah Kabupaten Kerinci sehingga semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk daerah wisata tersebut maka akan menambahkan pendapatan daerah itu disisi pariwisata. Sebaliknya rata-rata lama menginap

terendah terdapat pada Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 1,11 malam atau 6,73 persen rendahnya masa tinggal wisatawan dikarenakan adanya penurunan kualitas daya tarik wisata. Karena itu masa tinggal wisatawan di Kabupaten Batanghari semakin menurun.

6. Wisatawan

Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke Provinsi Jambi dari tahun ke tahun. Jumlah wisatawan adalah banyaknya wisatawan tiap tahun yang berkunjung ke suatu Kabupaten/Kota didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh pekerjaan dan penghasilan di tempat yang dikunjungi pada periode tertentu yang diukur dalam satuan orang. Perkembangan jumlah wisatawan di Kab/Kota Provinsi Jambi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Semakin banyak jumlah wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata maka perkembangan sektor pariwisata akan semakin baik. Jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jambi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan walaupun tingkat pertumbuhannya sangat bervariasi tergantung pada situasi ekonomi, sosial, teknologi, dan politik yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti kebijakan pemerintah khususnya di bidang kepariwisataan. Jumlah wisatawan dari tahun 2000-2012 di Provinsi Jambi

mengalami peningkatan dimana untuk tahun 2000 jumlah wisatawan tertinggi terdapat pada Kota Jambi sebesar 235.238 orang dan terendah adalah Kabupaten Batanghari sebesar 5.177 orang. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan Kota Jambi sebesar 327.441 orang atau 6,38 persen dan masih merupakan jumlah wisatawan tertinggi pada tahun tersebut. Pada tahun 2011 Kota Jambi juga masih memiliki jumlah wisatawan tertinggi yaitu sebesar 884.027 orang atau 27,28 persen hal ini disebabkan karena Kota Jambi memiliki banyak sekali objek wisata yang menarik untuk di kunjungi seperti kawasan taman rimba, balairung sari, empat jembatan kebanggan kota jambi, bangunan tua dipusat kota jambi. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan pariwisata yang datang ke Kota Jambi, maka akan berdampak pada berbagai sektor terutama sektor hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa hiburan dan rekreasi. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan terendah dimiliki oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 9.392 orang hal ini disebabkan karena kurangnya pemerintah setempat dalam memperhatikan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan untuk wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui rata-rata jumlah wisatawan di provinsi jambi pertahunnya adalah sebesar 94.107 orang. Ini menggambarkan pariwisata di Provinsi Jambi masih diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan domestik

maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Provinsi Jambi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi

1. Hasil Chow Test

Dari hasil uji CHOW yang diketahui nilai F-statistic (F hitung) cross-section sebesar 13,756191 dengan derajat kebebasan (df=9,115). Sedangkan nilai F tabel pada derajat kebebasan yang sama dan tingkat $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,57. Dengan demikian F-statistik $>$ F tabel yang berarti menolak H_0 . Pengujian hipotesis untuk uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dari nilai statistik cross-section F dan cross-section Chi Square, di mana masing-masing mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,00000. Dengan tingkat $\alpha = 0,05$, maka p-value cross-section F dan cross-section Chi Square masing-masing lebih kecil dari 0,05 (p-value $<$ 0,05), sehingga H_0 yang menyatakan bahwa estimasi menggunakan metode PLS ditolak. Dengan demikian, keputusan sementara adalah menggunakan metode FEM.

2. Hasil Hausman Test

Dari hasil uji Hausman diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah 0.0000, artinya nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain, metode yang paling baik untuk estimasi data panel dalam penelitian ini

berdasarkan uji Hausman adalah Fixed Effect Model (FEM).

Koefisien Persamaan Regresi

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi periode 2000-2012 dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pooling data atau data panel menggunakan *eviews6*.

Dari tabel diatas maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnPDSPit} &= -11,41836 - \\ &0,388902\text{LnKHTLit} + 1,104481\text{LnPDRBit} \\ &+ 0,407146\text{LnRMKNit} + 0,217370\text{RRLMit} \\ &+ 0,741623\text{LnWISit} + \mu\text{it} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dengan melihat nilai probabilitas variabel, maka PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Persamaan ini menunjukkan nilai parameter β_0 adalah sebesar -11,41836 artinya apabila pada periode 2000-2012 terjadi perubahan kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi akan tumbuh sebesar -11,41 persen. Sedangkan parameter β_1 diperoleh nilai sebesar -0,388902, artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan kamar hotel sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata menurun sebesar -0,38 persen.

Parameter β_2 sebesar 1,104481 hal ini berarti apabila terjadi peningkatan

PDRB sektor pariwisata sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 1,10 persen. β_3 sebesar 0,407146 artinya apabila terjadi peningkatan restoran dan rumah makan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,40 persen.

Parameter β_4 sebesar 0,217370 artinya apabila terjadi peningkatan rata-rata lama menginap sebesar 1 persen

maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,21 persen. dan parameter β_5 sebesar 0,741623 artinya apabila terjadi peningkatan wisatawan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebesar 0,74 persen.

Untuk menghitung intersep β_0 koefisien pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Intersep individu Kab/Kota

Kabupaten/Kota	Intersep individu	Peringkat
Jambi	$-3,322057 + (-11,41836) = -14,740417$	1
Kerinci	$-1,323617 + (-11,41836) = -12,741977$	2
Thungo	$-0,522117 + (-11,41836) = -11,940477$	3
Muaro Jambi	$-0,046955 + (-11,41836) = -11,465315$	4
Sarolangun	$0,338545 + (-11,41836) = -11,079815$	5
Tebo	$0,417275 + (-11,41836) = -11,001085$	6
Merangin	$0,511007 + (-11,41836) = -10,907353$	7
Tanjung Jabung Barat	$0,911215 + (-11,41836) = -10,507145$	8
Tanjung Jabung Timur	$1,367577 + (-11,41836) = -10,050783$	9
Batanghari	$1,669126 + (-11,41836) = -9,749234$	10

Sumber : Data Disialh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kota Jambi memiliki intersep β_0 tertinggi dibandingkan Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Jambi dengan -14,740417. Hal ini berarti penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Jambi selama periode 2000-2012 memiliki pengaruh tertinggi dari perubahan kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan sebesar -14,02 persen. Selain itu untuk Kabupaten yang memiliki intersep β_0 terendah terdapat

pada Kabupaten Batanghari yaitu sebesar -9,749234 yang berarti penerima berpengaruh sebesar -9,7 persen terhadap kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel menunjukkan nilai $R^2 = 0,723126$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan

antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,723126 atau sebesar 72,31 persen. Hal ini berarti bahwa kamar hotel, PDRB sektor pariwisata atas harga konstan, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mampu menjelaskan 72,31 persen terhadap variabel dependennya yakni penerimaan daerah dari sektor pariwisata, sedangkan sisanya sebesar 27,69 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan regresi tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi dari tahun 2000-2012 mulai membaik. Namun peran pemerintah dalam memperhatikan pariwisata di provinsi jambi sangat kurang. Saat ini kita mengetahui bahwa banyak sekali tempat wisata yang rusak, rusak yang terjadi bisa disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri atau gejala alam disekitar kita. Perlu dukungan serta peran pemerintah dalam mengatasi hal tersebut. Tindakan yang nyata atas upaya pemerintah dalam melestarikan dan menjaga.
2. Hasil estimasi dengan menggunakan metode fixed effect menunjukkan bahwa secara parsial jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan

terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kamar penginapan tidak didasarkan atas meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut. Dengan tidak banyaknya wisatawan yang menginap maka pajak dari sewa kamar tersebut tidak akan menambah penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

3. Dalam upaya meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi terdapat hambatan dan peluang, diantaranya : Aksesibilitas untuk mencapai lokasi wisata kurang, kurang tersedianya sarana pendukung, misalnya hotel yang bisa dijadikan pengujung untuk menginap, kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya untuk mengembangkan kawasan wisata, kurangnya promosi, kurangnya Pembinaan dari Dinas Pariwisata terhadap masyarakat lokal, kurangnya perhatian pihak Pemerintah Provinsi Jambi terhadap budayawan Lokal. Dan yang paling pasti adalah lemahnya di dalam planning. Ada beberapa peluang dalam upaya penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi terdapat hambatan dan peluang, diantaranya mulai merencanakan pembuatan dan perbaikan jalan dan jembatan penghubung untuk ke lokasi wisata, penerangan jalan dan jaringan telekomunikasi harus tersedia, penataan penghijauan di

sepanjang ruas jalan sehingga menimbulkan suasana hijau, asri, rapi dan indah.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan yang lebih intensif terhadap berbagai sektor-sektor yang berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan daerah dari sektor pariwisata seperti misalnya pendataan terhadap jumlah restoran dan rumah makan, jumlah wisatawan, rata-rata lama menginap, dan hotel-hotel yang baru dibangun namun belum dimasukkan sebagai wajib pajak. Dengan demikian selanjutnya diharapkan akan ikut mendorong peningkatan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi.
2. Dalam rangka meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata perlu dilakukan usaha dalam memajukan pariwisata di Provinsi Jambi. Pariwisata yang tertata baik dapat membangkitkan minat wisatawan untuk datang ke daerah tersebut, sehingga dapat meningkatkan aktivitas perekonomian melalui kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.
3. Pemerintah harus lebih lagi memperhatikan meningkatkan kualitas infrastruktur, salah satunya kualitas jalan. Kualitas jalan yang baik dapat menjadikan akses ke tempat wisata lebih baik dan

nyaman dilalui sehingga mendorong wisatawan untuk datang. Koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum harus ditingkatkan dalam memerhatikan pembangunan infrastruktur terutama yang terkait dengan industri pariwisata. Meningkatkan promosi objek-objek wisata Provinsi Jambi, namun melihat masih rendahnya openness (keterbukaan) pariwisata provinsi jambi maka diperlukan adanya promosi untuk memperkenalkan program ini kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austriana, Ida. 2005, "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata*". Universitas Diponegoro.
- AR, Mustopadidjaya. 1997. Sistem dan Proses Penyusunan APBDN, Modul pada Program Diklat TMPP-D Angkatan XV, Makassar.
- Arief Hartoko (2009), *Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kotamadya Malang*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Dinas Pariwisata. 2012. *Data Jumlah Wisatawan 2000-2012*. Jambi.
- Eka, Arief Atmaja. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Semarang*. www.google.com.

- Halim, Abdul. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Iqbal Hasan M.M (1999). *Pokok-Pokok Materi Staistik.Edisi ke-dua*. PT. BumiAksara : Jakarta
- I Wayan Gede Sedana. 2011. *Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah dan anggaran pembangunan kabupaten Gianyar tahun 1991-2010*.
- Ida Bagus Wijaya Saputra, dkk, 2001. *Hukum Bisnis Pariwisata*. Refrika Aditama. Bandung.
- Kotler, Philip dan Keller. 2009. *Marketing Management. International Edition*.Kunarjo. 1996.Pencanaan dan Pembiayaan Pembangunan, Edisi ke-2, UI-Pres. Jakarta.
- Lin, Justin Yifu dan Zhiqiang Liu. 2000. *Fiscal Decentralization and Economic Growth in China. Economic Development and Cultural Change*. Chicago. Vol 49.Hal : 1 – 21.
- Lundberg, Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lupiyoadi, Rambat, 2001, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Salemba Empat,Jakarta.
- Mink H., dan Krishnamoorthy, M. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2002.*Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*.Makalah.Disampaikan dalam seminar pendalaman ekonomi rakyat.
- Mardiasmo dan Makhfatih,Akhmad. 2000. “*Perhitungan Potensi Pajak Dan Retribusi Daerah Di Kabupaten Magelang*”, Laporan Akhir, Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang dengan Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Marpaung, Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta. Bandung
- Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Morrison, Alastair M. 2007. *Marketing: Dialih bahasakan oleh Hilmi Alifahmi*. Jakarta.
- Musgrave, Richard. A. 1993. “*Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktek Edisi 5*”.Jakarta, Erlangga.
- Nasrul, 2010, *Analaisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.UniversitasDiponegoro.
- Pendit, Nyoman S.2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Raiutama, 2006, *Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi)* (<http://raiutama.blog.friendster.com/>)

- 2006/09/konsep-pariwisata/), diakses 8Nopember 2009.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Samsubar, Saleh. 2003. “Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia”, Vol. XIV No. 2 Desember 2003, Semarang :*Media Ekonomi &Bisnis*.
- Satrio, Dicky. 2002, “Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata, di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi”. Universitas Diponegoro.
- Sedana, I Wayan Gede, 2011.*Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Penerimaan Retribusi obyek wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar tahun 1991-2010*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Soekadijo, R.G, 2001. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sidik, Machfud. 2002. *Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*.Makalah disampaikan Acara Orasi Ilmiah. Bandung. 10 April 2002.
- Spillane, J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*.Yogyakarta : Kanisius
- Soekadijo, R.G, 2001. *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Spillane, J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*.Yogyakarta : Kanisius.
- Susiana.2003, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000)”. Universitas Diponegoro.
- Yoeti, Oka A. 2001. *Tours And Travel Management*. PT.Pradyana Paramita, Jakarta.
- _____.2008.*Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.